

**CAMPUR KODE BAHASA MAKASSAR, BAHASA BUGIS
DAN BAHASA INDONESIA DI PASAR BARANDASI
KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

ZUL FADLI. A

Nomor Pokok: F021171308

MAKASSAR

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 4811/UN4.8.7/TD.06/2021 tanggal 07 Juli 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros: Kajian Sociolinguistik”** yang disusun oleh Zul Fadli. A, NIM F021171308 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Mei 2022

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP. 19651219189032001

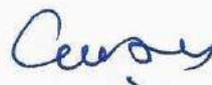
Konsultan II



Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum
NIP. 196402011990021002

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP. 196512311989032002

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA MAKASSAR, BAHASA BUGIS, DAN
BAHASA INDONESIA DI PASAR BARANDASI KECAMATAN LAU
KABUPATEN MAROS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

ZUL FADLLA

No Pokok: F021171308

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 24 Maret 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP. 19651219189032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Konsultan II

Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum
NIP. 196402011990021002

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010

Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP. 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

Pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros: Kajian Sociolinguistik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Mei 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Ery Iswary, M. Hum | () |
| 2. Sekretaris | : Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum | () |
| 3. Penguji I | : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum | () |
| 4. Penguji II | : Pammuda, S.S., M. Si. | () |
| 5. Konsultan I | : Dr. Ery Iswary, M. Hum | () |
| 6. Konsultan II | : Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum | () |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zul Fadli. A

NIM : F021171308

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Mei 2022

Yang menyatakan



Zul Fadli. A

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah *subuhanahu wa taalah*, atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini pada program studi Sastra Daerah Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana dengan program studi Sastra Daerah Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang berjudul "Campur Kode Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros".

Skripsi ini penulis hadiahkan kepada kedua orang tua tercinta yang setia memberikan cinta, dan doa, Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Hadiah. Terima kasih atas harapan dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir. Semoga memperoleh pahala yang berlimpah dari Allah *Subuhanahu Wataalah*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para Bapak dan Ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Ery Iswary, M. Hum selaku pembimbing I dan Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu, dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis, sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis peroleh;
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh Alimuddin dan Almarhumah Ibunda Hasiah yang setia memberikan cinta, kasih sayang, dan doa, serta pengorbanannya kepada penulis. Saudara-saudara penulis, Rachma, Fahmi, Rahmi, dan Fira yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik secara materi maupun moral;

8. Khairunisa', S.S yang telah banyak membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan;
9. Segenap sahabat-sahabatku di "Manusia Bebas" Alif, Angga, Safrul, Dillo, Ica, Tina, Besse, dan Ramdana yang telah mengisi hari-hari penulis dengan keceriaan di dalam dan di luar perkuliahan;
10. Segenap teman-teman seangkatan Osong 2017 atas kebersamaannya, dan Imsad atas pengalaman yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan;
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang memberikan doa dan dukungan serta berjasa kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

Rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT tempat memohon dan meminta pertolongan. Semoga jasa-jasa yang diberikan semua pihak bernilai pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat mencapai hasil yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan serta bagi masyarakat umumnya.

Makassar, 20 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Sociolinguistik	8
2. Kedwibahasa an.....	9
3. Ragam bahasa	12
4. Kode	12
5. Campur kode	13
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Pikir	20
D. Definisi Operasional.....	22
BAB III PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Sumber Data	24
1. Data Primer	24
2. Data Sekunder.....	25
C. Objek Penelitian	25

D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Teknik observasi.....	25
2. Teknik rekam.....	26
3. Teknik catat.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Bentuk Campur kode.....	28
1. Campur kode ke luar	28
2. Campur kode ke dalam.....	28
a. Penyisipan kata.....	29
b. Penyisipan frasa.....	48
c. Penyisipan klausa	58
d. Penyisipan kata berulang.....	61
3. Campur kode gabungan.....	62
B. Faktor Campur kode.....	63
1. Identifikasi peranan	63
2. Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.....	63
3. Kebiasaan	66
4. Mengakrabkan diri	67
5. Kata yang biasa digunakan.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran- saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73
TABEL PENGELOMPOKAN TERJEMAHAN BERDASARKAN PEMARKAH.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel Pengelompokan Terjemahan Berdasarkan Pemarkah.....	69
--	----

ABSTRAK

Zul Fadli A., 2022. Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros: Kajian Sociolinguistik (dibimbing oleh Ery Iswary dan M. Dalyan Tahir)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode di Pasar Rakyat Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, perekaman, dan pencatatan. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk dan faktor campur kode dalam interaksi pedagang dan pembeli atau calon pembeli berdasarkan landasan teori yang dikemukakan oleh Suwito.

Temuan penelitian ini berupa bentuk campur kode. Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat enam, yaitu penyisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Makassar, penyisipan bahasa Bahasa Bugis ke dalam tuturan bahasa Makassar, penyisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Bugis, penyisipan bahasa Makassar ke dalam tuturan bahasa Indonesia, dan penyisipan bahasa Bugis ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Terjadi dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kata ulang. Selanjutnya, faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan data hasil analisis ditemukan lima faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan, keinginan untuk menjelaskan, kebiasaan, mengakrabkan diri, dan kata yang biasa digunakan.

Kata kunci: Campur kode; Bahasa Bugis; Bahasa Makassar; Bahasa Indonesia; Sociolinguistik; Pasar rakyat

ABSTRACT

Zul Fadli. A .2022. Mixing Makassar, Bugis and Indonesian Language Codes at Barandasi Market, Lau District, Maros Regency: Sociolinguistic Studies (supervised by Ery Iswary and M. Dalyan Tahir).

This study aims to describe the form of code mixing and the factors that influence the occurrence of code mixing in the Barandasi People's Market, Lau District, Maros Regency. Data collection techniques were carried out using observation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis using qualitative descriptive analysis by classifying, analyzing, and describing the forms and factors of code mixing in the interaction of traders and buyers or prospective buyers based on the theoretical basis put forward by Suwito.

The findings of this study are in the form of code mixing. There are six internal code mixing found in this study, namely the insertion of Indonesian into the Makassar language, the insertion of Bugis into the Makassar language, the insertion of Indonesian into the Bugis speech, the insertion of the Makassar language into the Indonesian speech, and the insertion of Bugis into Indonesian speech. Occurs in the form of words, phrases, clauses and repetitions. Furthermore, the factors that cause code mixing based on the analysis data found five factors that influence the occurrence of code mixing, namely role identification, desire to explain, habits, familiarizing themselves, and commonly used words.

Keywords: Code mix; Bugis language; Makassar language; speak Indonesian; Sociolinguistics; Public market.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Trager (dalam Sibarani, 1992:18) “Bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang digunakan anggota masyarakat sebagai alat berinteraksi dengan keseluruhan pola budaya mereka”. Bahasa sebagai sebuah gejala dan kekayaan sosial yang akan terus melaju sejalan dengan perkembangan pemakaiannya. Chaer dan Agustina (2004:15) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang terkemuka di negara Indonesia yang memegang peranan penting dari berbagai bidang, yaitu pemerintahan, pendidikan, agama, sosial, keluarga, dan sebagainya. Eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun, ada beberapa hal yang harus diingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa

, yaitu bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Nababan, 1989:27). Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Nababan (1989:28) memaparkan bahwa campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa.

Masyarakat dalam berkomunikasi, tidak hanya menggunakan satu bahasa. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (*alternation*) kode, yakni campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kamus linguistik, definisi campur kode adalah sebagai berikut: "Campur kode adalah penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008:40)".

Peranan campur kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, misalnya di pusat perbelanjaan atau pasar. Pasar rakyat dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya dengan pemakaian campur kode. Pasar dikatakan unik, sebab sebagai pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur yang berasal dari berbagai wilayah dengan latarbelakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula untuk bertatap muka secara langsung.

Pasar sebagai salah satu pusat interaksi masyarakat yang cenderung memiliki budaya dan norma tertentu yang dijadikan pola dan kesepakatan aturan dalam interaksi sosialnya. Dalam hal kontak bahasa anggota komunitas pasar yaitu penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya apa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwanya, termasuk didalamnya campur kode.

Salah satu pasar yang dalam berinteraksi terdapat campur kode bahasa ialah Pasar Rakyat Barandasi. Pasar Rakyat Barandasi merupakan pasar rakyat terbesar di Kecamatan Lau. Pasar Rakyat Barandasi berada di Jalan Samudra Barandasi, Kelurahan Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Berbagai jenis barang diperjualbelikan di Pasar Rakyat Barandasi, seperti sembako, makanan saji, buah buahan, sayur mayur, pakaian, tas, dompet, sepatu, emas, kosmetik, unggas, serta kebutuhan pokok lainnya. Di pasar barandasi ini masyarakatnya berlatar belakang suku Bugis, suku Makassar dan lainnya. Terindikasi adanya campur kode Bahasa Bugis dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia, bahkan Bahasa Bugis dengan Bahasa Makassar.

Melihat objek yang diteliti, yaitu penjual (pedagang) dan pembeli. Topik yang menjadi perbincangan oleh penjual ialah jual-beli barang dagangan, keadaan sosial sekitar, hingga pendidikan. Pembeli cenderung hanya membahas topik jual-beli/ interaksi perdagangan dan lain sebagainya. Topik-topik yang dibicarakan penjual atau pembeli menyebabkan terjadinya campur kode.

Peristiwa pemilihan barang, tawar menawar dagangan dan sebagainya. Terjadi kontak bahasa antara bahasa -bahasa yang telah dikuasai dengan

bahasa yang dikuasai sesudahnya, baik karena dorongan lingkungan akademik maupun nonakademik yang berpeluang munculnya variasi bahasa, diantaranya alih kode dan campur kode (*code switching* dan *code mixing*).

Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat mempermudah seseorang dalam tindak komunikasi, misalnya pada objek kajian yang diteliti, yaitu Campur Kode di Pasar Rakyat Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros, yakni tindak bahasa yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan transaksi atau bernegosiasi dengan pembeli/calon pembeli. Demikian, juga transaksi atau negosiasi antar pedagang. Tindak bahasa yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli sering terjadi campur code/percampuran dua bahasa. Percampuran tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau pun dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut.

Interaksi campur kode yang terjadi dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Barandasi. Berikut contoh campur kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli.

Pembeli : “Berapa harga *jukutta*?”

‘Berapa harga ikannya?’

Penjual : “Lima ribu *sisikk*”

‘Satu ikat lima ribu’

Pada contoh di atas, pembeli menggunakan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar “Berapa harga *jukutta*”. Pembeli menggunakan kata sisipan tunggal bahasa Makassar *jukutta* “ikan kamu” dalam kalimat tuturan berbahasa Indonesia. Kata *jukutta* digunakan untuk menunjukkan ikan penjual. Hal tersebut disebabkan oleh faktor memperlancar negosiasi. Begitu pun penjual bertutur “lima ribu *sisikko*” dengan menyisipkan kata tunggal berbahasa

Makassar *sisikko* “seikat” ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakannya. Kata *sisikko* digunakan untuk menunjukkan jumlah ikan. Faktor yang memengaruhi adalah untuk mempermudah komunikasi. Selain karena tidak menguasai bahasa, campur code juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

Selain itu, campur kode bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia atau pun bahasa Bugis dengan Makassar kadang juga terjadi saat interaksi atau komunikasi antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli serta pembeli dengan pembeli. Hal ini terjadi karena pasar tersebut termasuk wilayah yang penuturnya menggunakan bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Topik “Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros” dipilih dengan beberapa alasan. Pertama, campur kode cenderung banyak dijumpai di Pasar, termasuk di Pasar Rakyat Barandasi, dalam transaksi atau interaksi yang terjadi di antara penjual dan pembeli bahkan sesama pembeli atau penjual. Kedua, Pasar Rakyat Barandasi merupakan salah satu pasar besar di Kabupaten Maros yang penjual maupun pembelinya berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Adapun peneliti membatasi lingkup penelitian ke dalam campur kode internal, meliputi bahasa Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia. Peneliti tidak meneliti campur kode eksternal, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa asing dalam interaksi perdagangan di Pasar Rakyat Barandasi.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka muncul beberapa masalah yaitu :

1. Bentuk bentuk campur kode di Pasar Rakyat Barandasi
2. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode di pasar Rakyat Barandasi
3. Penggunaan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Barandasi

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak keluar dan menyimpan dari pembahasan maka peneliti membatasi permasalahan yaitu bentuk campur kode dengan penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa di pasar Rakyat Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros?
2. Faktor apakah yang memengaruhi terjadinya campur kode di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros ?

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti menguraikan beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menjelaskan bentuk campur kode di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

2. Mengungkap penyebab terjadinya campur kode di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah khasanah teoretis dalam bidang linguistik khususnya sosiolinguistik.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai campur kode terutama dalam bahasa daerah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang menggunakan kerangka analisis campur kode, terkhusus untuk mahasiswa Sastra Daerah Bugis-Makassar.
 - b. Memberikan gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi di pasar tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kajian ini, Sociolinguistik sangat cocok digunakan karena sejalan dengan objek yang akan diteliti.

Downes (dalam Suhardi 2010: 6) merumuskan bahwa

"Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya *memerlukan* acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual".

"Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and languages which require reference to social, including contextual, factors in their explanation."

Lain halnya dengan Downes, Hudson (dalam Suhardi 2010: 6) memberikan batasan sociolinguistik sebagai, "... *the study of language in relation to society*" (Kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat). Selanjutnya Trudgill (1995: 20-22) menyimpulkan, "Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sociolinguistik menyelidiki bidang bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik erat berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi sosial, antropologi, geografi manusia, dan sosiologi".

"Sociolinguistics, then, is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon. It investigates the field of language and society and has close connections with the social sciences,

especially social psychology, anthropology, human geography, and sociology”.

Istilah *sosiolinguistik* terdiri dari dua unsur; *sosio-* dan *linguistic*. Kita mengetahui arti *linguistic*, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio-* adalah seakar dengan *social*, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan (Masruddin 2015:1).

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. (Wijana 2009 : 165). Jadi sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

2. Kedwibahasaan

Suwito (1992: 35) menyatakan bahwa batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasaan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditemukan secara pasti sehingga fenomena kedwibahasaan terus berkembang dan cenderung meluas karena istilah kedwibahasaan mempunyai sifat relatif. Menurut Nababan (dalam Mustikawati: 2015)

mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Bloomfield (1958:56) mengemukakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Selanjutnya Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu; Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasaan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan. Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1983:39). Tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa. Maka kedwibahasaan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

b. Kedwibahasaan Koordinatif (Sejajar)

Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu.

c. Kedwibahasa an Subordinatif (Kompleks)

Kedwibahasa an subordinatif (kompleks) adalah kedwibahasa an yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

d. Kedwibahasa an Awal (*Inception Bilingualism*)

Kedwibahasa an awal (*inception bilingualism*) yaitu kedwibahasa n yang dimiliki oleh seorang individu yang sedang dalam proses menguasai B2.

e. Kedwibahasa an Horisontal (*Horizontal Bilingualism*)

Merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

f. Kedwibahasa an Vertikal (*Vertical Bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.

g. Kedwibahasa an Diagonal (*Diagonal Bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat itu.

h. Kedwibahasa an Produktif (*Productive Bilingualism*)

Kedwibahasa an produktif (*productive bilingualism*) atau kedwibahasa an aktif atau kedwibahasa an simetrik (*symmetrical*

bilingualism) yaitu pemakaian dua bahasa oleh seorang individu terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)

i. Kedwibahasa an Reseptif (*Reseptive Bilingualism*)

Kedwibahasa an reseptif (*reseptive bilingualism*) atau kedwibahasa an pasif atau kedwibahasa an asimetrik (*asymmetrical bilingualism*)

3. Ragam bahasa

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa Suwito (1992: 43). Sedangkan menurut Mustakim (1994: 18) ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa .

4. Kode

Kode menurut Sumarsono (2004:201) merupakan istilah yang dapat mengacu kepada bahasa , dialek, sosiolek, atau ragam bahasa . Suwito (1983:67) juga mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh dengan yang disampaikan tadi, yakni bahwa kode adalah salah satu varian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa macam kode yang merupakan varian bahasa .

5. Campur kode

Nursaid dan Maksan (2002: 110-113) campur kode terbagi atas dua arah, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan tindakan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa lain. Campur kode keluar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang terjadi karena mencampurkan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Thelander (dalam Chaer, 2010:115) mengemukakan bahwa “Campur kode merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri” Bloomfield (dalam Chaer, 2010:163) memberikan batasan mengenai kata, yaitu “kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) sedangkan menurut Chaer (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya.

Alih kode setiap bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dengan sengaja dilakukan dengan sebab-sebab tertentu. Sedang di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan keotonomiannya sebagai kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak

menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer, 2014 : 114).

a. Bentuk campur kode

Ada tiga bentuk campur kode menurut Suwito (2005:65). Ketiga bentuk campur kode yang dikemukakan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Inner Code Mixing* yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.
- 2) *Outher Code Mixing* yaitu campur kode yang menggunakan *elemen-elemen* dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang di dalam komunikasinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya.
- 3) *Hybrid Code Mixxing* yaitu campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing atau klausanya.

Adapun bentuk campur kode menurut Chaer (2010:116—117) adalah berupa kata dasar, frase, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa. Kata dasar adalah kata

yang belum mendapat tambahan yang berupa imbuhan (afiks) yang termasuk jenis morfem bebas.

b. Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

Suwito (1985:77) menyatakan latar belakang penyebab terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap dan kebahasaan. Alasan atau penyebab lain yang mendorong terjadinya campur kode adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi peranan

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Perbedaan latar belakang sosial, agama, dan pendidikan oleh penutur dan mitra tuturnya sangat memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode dalam percakapan.

2) Identifikasi ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam status sosialnya.

3) Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Campur kode juga disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Campur kode digunakan karena seseorang yang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok

dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

c. Ciri-ciri campur kode

Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau dalam situasi formal terdapat penutur yang menggunakan campur kode berarti memang tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Menurut Jendra (1991:63) mengemukakan ciri-ciri campur kode, yaitu sebagai berikut:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan seperti gejala alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa)
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi yang tidak resmi
- 4) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

d. Wujud campur kode

Menurut Suwito (1983 : 76), ada lima bentuk satuan bahasa dalam campur kode, yaitu:

- 1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- 2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa,
- 3) Penyisipan unsur-unsur berbentuk baster,
- 4) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata ulang,
- 5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom

Penelitian ini mengkaji mengenai campur kode dan faktor faktor yang memengaruhinya yang termasuk dalam bidang sociolinguistik. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori Suwito tentang campur kode.

B. Penelitian Relevan

Penelitian linguistik ini tentu sudah melihat penelitian sebelumnya yang relevan tentang alih kode dan campur kode dalam lingkup yang berbeda-beda. Berikut ini peneliti akan menyajikan garis besar penelitian penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Sutrisini (2005) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitiannya “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Wacana Interaksi Jual Beli Di Pasar Johar Semarang”. Garis besar dari penelitian ini adalah peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti alih kode dan campur kode di Pasar Johar Semarang karena pembeli dan penjual dari berbagai kalangan serta latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Hal-hal telah dianalisis dalam penelitiannya berupa bentuk alih kode, campur kode,

faktor terjadinya alih kode dan campur kode serta fungsi dari alih kode dan campur kode yang terjadi di Pasar Johar Semarang.

2. Galih Sarwo Nugroho (2013), Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Hasil penelitian ini terkait dengan jenis-jenis alih kode (internal) meliputi, alih kode antarbahasa, dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode antarragam yang ditemukan adalah alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan ragam informal ke ragam formal.
3. Atik Srihartatik (2017) dengan judul jurnal “Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat Tutar Di Pasar Tradisional *Plered* Cirebon” penelitian ini menggunakan analisis data metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian ini yaitu alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data. Penelitian ini memiliki persamaan objek kajian yaitu campur dengan perbedaan yaitu tempat penelitian yaitu di pasar rakyat Barandasi.

4. Nurlina Rifai (2005) dengan judul “Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandar pada Transaksi jual beli di Pasar Wonomulyo”. Hasil Penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk campur kode yang terjadi, yaitu campur kode yang berbentuk frasa, kata, afiks, dan klitika. Percampuran tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang mendukung campur kode. Faktor-faktor tersebut adalah perasaan jengkel penjual kepada pembeli, penjual ingin menciptakan suasana akrab, pembeli memiliki maksud tertentu dan ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan lawan tutur. Penelitian ini memiliki persamaan objek kajian yaitu campur kode yang berlokasi di pasar. Adapun perbedaannya yaitu bahasa dan lokasi penelitian yang diteliti.
5. Sujiman (2004) dengan judul “Campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Tae pada Komunitas Pedagang di Pasar Sentral di Belopa” Kajian Sociolinguistik. Dengan hasil penelitannya menjelaskan campur kode yang terjadi antara bahasa tersebut berupa kata, afiks dan klitika. Adapun faktor terjadinya ada dua yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama yaitu campur kode dengan lokasi penelitian yaitu pasar. Sedangkan perbedaannya yaitu bahasa yang diteliti penelitian ini meneliti bahasa Tae sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bahasa Makassar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian campur kode. Sudah ada persamaan penelitian yang mengkaji campur kode, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan objek penelitian yang ingin dikaji, yakni Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dengan Bahasa Indonesia di

Pasar Rakyat Barandasi, yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Dengan ini penulis mengangkat dengan judul “Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros: Kajian Sociolinguistik”.

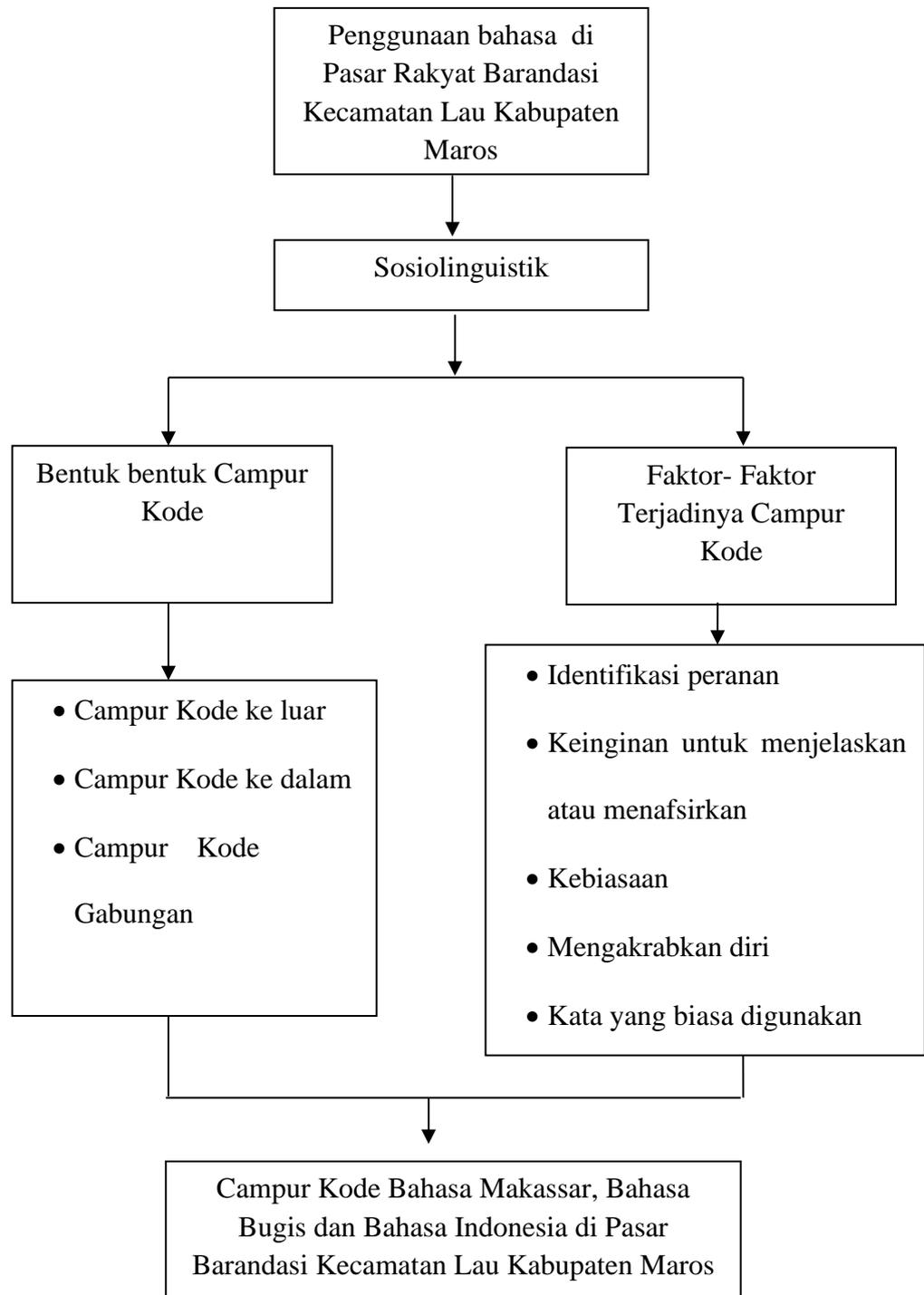
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan penelitian yang ingin diteliti. Kerangka pikir berfungsi sebagai sarana agar penelitian ini tidak keluar dari arah dan tujuan peneliti yang ingin dicapai. Adapun alur dalam kerangka pikir sebagai berikut.

Objek dalam penelitian ini adalah Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dengan Bahasa Indonesia. Menurut Thelander (dalam Suwito, 1983: 76) adalah suatu tuturan yang terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama. Variasi-variasi yang berbeda inilah yang akan menjadi bahan kajian peneliti di Pasar Barandasi tentang campur kode bahasa Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia. Campur kode sangat lumrah terjadi di pasar barandasi antar pedagang dan pembeli.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia saat bertransaksi atau interaksi antar pedagang dan pembeli di pasar. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat campur kode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito. Yakni berdasarkan bentuknya Suwito membagi dalam tiga bentuk

campur kode yaitu, *inner kode mixing* (campur kode ke dalam), *luther kode mixing* (campur kode keluar) dan *hybrid code mixing*.



D. Definisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal. Dengan judul “Campur Kode Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dengan Bahasa Indonesia di Pasar Barandasi Kabupaten Maros: Kajian Sociolinguistik” maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami.
2. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.
3. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Yang termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya.
4. Campur kode ke dalam yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.
5. Campur kode ke luar yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang di dalam komunikasinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya.

6. Campur kode gabungan yaitu campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing atau klausanya.
7. Pasar adalah suatu tempat yang menjadi salah satu pusat perbelanjaan dimana pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat.